

BAB I

PENDAHULUAN

Kota akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan politik yang melatar belakanginya. Perencanaan dan perancangan kota sebagai pengendali perkembangan kota sebagai proses formal, membawa implikasi terhadap pertumbuhan kota.

Allah SWT telah melimpahkan berbagai sumberdaya yang dapat dinikmati oleh manusia. Manusia harus mampu menjaga dan memanfaatkannya dengan efektif dan efisien, serta mempertimbangkan potensi dan limitasinya.

Sebagaimana firman Allah yang dijelaskan dalam Q.S. Saba ayat 18, yaitu :

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan Kami jadikan di antara mereka dan di antara tempat-tempat yang Kami limpahkan berkah kepadanya. Beberapa kota yang berdekatan dan Kami tetapkan jarak perjalanan diantaranya. Berjalanlah kamu di antara kota-kota itu dengan aman." (Q.S Saba: 18)

Berdasarkan Q.S Saba ayat 18, mengisyaratkan bahwa diantara hamparan ruang pada suatu wilayah, beberapa diantaranya telah dilimpahkan berkah berupa potensi kawasan yang dapat dikembangkan menjadi berbagai pemanfaatan fungsional. Pemanfaatan fungsional kawasan harus disesuaikan dengan kebutuhan manusia, yang diwujudkan dengan mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung pada kawasan itu sendiri.

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran dan manfaat, ruang lingkup, serta sistematika pembahasan dalam upaya peningkatan citra Kawasan Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak.

1.1 Latar Belakang

Citra Kota merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas kepada suatu kota. Dalam pengembangan suatu kota, citra kota berperan sebagai pembentuk identitas kota, dan sebagai penambah daya tarik kota. Oleh karena itu, citra kota yang jelas dan kuat akan memperkuat identitas dan wajah kota sehingga membuat kota tersebut menarik dan memiliki daya tarik. Citra dan

identitas kawasan seakan telah menjadi tolok ukur bagi kualitas suatu lingkungan khususnya menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungan tersebut (Lynch, 1982).

Teori mengenai citra kota merupakan suatu teori penting dalam perancangan kota, karena sejak tahun 1960an teori 'citra kota' mengarahkan pandangan perancangan kota ke arah yang memperhatikan pikiran terhadap kota dari orang yang hidup dan beraktivitas didalamnya. Individu mengalami reaksi terhadap lingkungan fisik bangunan dan perkotaan yang mereka lihat, reaksi tersebut menjadi pengalaman berupa citra (*image*) lingkungan yang tersimpan dalam ingatan, dan kemudian citra inilah yang akan mempengaruhi perilaku. Secara garis besar Kevin Lynch menemukan dan mengumpulkan ada lima elemen pokok atau dasar yang digunakan untuk membangun gambaran atau citra terhadap sebuah kota, yaitu jalur (*path*), batas (*edge*), *district*, *nodes* dan *landmark*.

Kota Pontianak merupakan ibukota dari provinsi Kalimantan Barat, berdasarkan "Kajian Peningkatan Kualitas Visual Elemen Pembentuk Citra Kota Pontianak" (Rifky Zulkarnaern, 2008), dengan menggunakan persepsi masyarakat, diketahui bahwa identitas Kota Pontianak lebih dikenal sebagai Kota Sungai dengan Sungai Kapuas yang membelah Kota Pontianak dan Tugu Khatulistiwa sebagai objek yang letak geografisnya berada di garis equator.

Telah diketahui bahwa garis equator atau garis Khatulistiwa hanya melintasi tepat pada dua belas negara di dunia, yaitu negara Ekuador, Kolombia, Brazil, Gabon, Kongo, Republik Kongo, Uganda, Kenya, Somalia, Maldives, Indonesia dan Kiribati. Oleh sebab itu, fenomena ini merupakan fenomena yang langka dan unik untuk setiap negara yang dilewati garis khatulistiwa.



Gambar 1.1

Negara-negara yang di Lewati Garis Khatulistiwa

Sumber : uniknyaindonesiaku.blogspot.com

Kota Pontianak merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang keberadaan garis Khatulistiwa nya tepat melintas di tengah kota. Terkait dengan keberadaan garis equator yang tepat melintasi Kota Pontianak, terdapat bangunan monumental berupa Tugu Khatulistiwa sebagai penanda bahwa Kota Pontianak tepat dilewati garis Khatulistiwa.



Gambar 1.2
Bangunan Tugu Khatulistiwa
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Tugu Khatulistiwa merupakan salah satu identitas Kota Pontianak yang terletak pada suatu kawasan yang memiliki luas ± 3 Ha. Pada kawasan tersebut, berdiri bangunan monumental Tugu Khatulistiwa dengan luas 70 m², dengan ruang dalamnya yang berfungsi sebagai ruang pameran/galeri foto-foto sejarah dari tugu khatulistiwa. Pada kawasan itu pula terdapat ruang diluar bangunan Tugu Khatulistiwa yang berfungsi sebagai ruang publik. Kawasan Tugu Khatulistiwa dikenal dan menjadi daya tarik serta dipadati pengunjung pada saat peristiwa tahunan berupa peringatan titik kulminasi matahari setiap tanggal 21-23 Maret dan September atau dua kali dalam setahun, dimana pada saat peristiwa itu, matahari tepat berada di garis khatulistiwa sehingga matahari akan tepat berada di atas kepala dan menghilangkan semua bayangan disekitarnya beberapa saat.

Jumlah pengunjung yang datang ke Kawasan Tugu Khatulistiwa setiap tahunnya bertambah (hasil tabulasi jumlah pengunjung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata). Tetapi, berdasarkan hasil wawancara terkait citra (*image*) Kawasan Tugu Khatulistiwa, Aditya asal Yogyakarta dimana kedatangnya ke Pontianak dalam rangka studi, mengungkapkan bahwa dari segi pengamatannya di

Kawasan Tugu Khatulistiwa, ia menilai pembangunan yang ada belum terlalu maksimal, belum ada fasilitas penunjang atau pendukungnya, karena ini bukan hanya wisata nasional namun internasional (Kabar Pontianak, 2013). Kemudian Hal yang menjadi salah satu faktor krusial, dimana masih lenggangnya aktivitas di Tugu Khatulistiwa pada hari hari biasa selain hari dimana peristiwa kulminasi terjadi adalah Penataan dan pemeliharaan “*open space public*” belum maksimal di dalam Kawasan Tugu Khatulistiwa (sumber: hasil wawancara dengan Dinas Cipta Karya Tata Ruang dan Perumahan Pemerintah Kota Pontianak).



Gambar 1.3
Kondisi diluar Bangunan Tugu Khatulistiwa yang Minim Aktivitas

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Melihat fakta dan fenomena tersebut, dapat diketahui *Image* Kawasan Tugu Khatulistiwa sebagai bangunan monumental memang telah dikenal hingga mancanegara, tetapi minimnya kegiatan yang terdapat di kawasan ini menjadikan pengunjung hanya tertarik untuk melihat bangunan Tugu Khatulistiwa saja, tanpa tertarik pada ruang luar dan kegiatan pendukung lainnya yang terdapat di Kawasan Tugu Khatulistiwa. Padahal berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak tahun 2013-2033, Kawasan Tugu Khatulistiwa ditetapkan pula sebagai Kawasan Strategis Cagar Budaya dan Kawasan Pariwisata budaya Serta Kawasan Strategis Sumber Daya Alam dan Teknologi. Tetapi permasalahan yang terjadi, Kawasan Tugu Khatulistiwa sebagai kawasan Cagar Budaya tidak memiliki *image* kawasan yang mencerminkan budaya lokal, kemudian Kawasan Tugu Khatulistiwa tidak memiliki *image* sebagai Kawasan Strategis sumberdaya alam dan teknologi.

Apabila amanah yang terkandung dalam RTRW Kota Pontianak terhadap Kawasan Tugu Khatulistiwa dapat diwujudkan, pastinya kegiatan atau simpul kegiatan yang terdapat di Kawasan Tugu Khatulistiwa akan lebih beragam, dan dapat melahirkan *image* baru, serta lebih meningkatkan citra Kawasan Tugu Khatulistiwa. Sesuai pula dengan temuan dari hasil “Kajian Peningkatan Kualitas

Visual Elemen Pembentuk Citra Kota Pontianak” (Rifky, 2008), bahwa faktor kegiatan/aktivitas merupakan perihwal yang paling berpengaruh dalam sebuah elemen citra kawasan di Kota Pontianak. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh K.Lynch, bahwa dalam pengembangan suatu kota/kawasan, citra kawasan berperan sebagai pembentuk identitas kawasan, dan sebagai penambah daya tarik kawasan. Apabila citra Kawasan Tugu Khatulistiwa jelas dan kuat, maka akan memperkuat identitas dan wajah kawasan ini, sehingga akan membuat Kawasan Tugu Khatulistiwa menjadi menarik dan memiliki daya tarik. Unsur-unsur pembentuk lingkungan binaan yang perlu mendapat perhatian dalam usaha membangun identitas suatu kawasan adalah bentuk, massa, serta fungsi bangunan, dan ruang luar kawasan yang terbentuk (Arifin, 2009).

Sejalan dengan visi Kota Pontianak yaitu “Pontianak Kota Khatulistiwa Berwawasan Lingkungan Terdepan Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pelayanan Publik“. Phrase “Pontianak Kota Khatulistiwa” mengisyaratkan bahwa Kota Pontianak harus lebih mempertegas citra nya sebagai kota yang unik, terkait dengan kota yang tepat dilewati garis imajiner khatulistiwa. Hal ini dapat diwujudkan dengan pembangunan kota yang memiliki nilai kearifan lokal yang dapat diimplementasikan pada elemen pembentuk Kawasan Tugu Khatulistiwa.

Kawasan Tugu Khatulistiwa sangat rentan akan tergeser oleh kepentingan ekonomi dan pembangunan. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya kawasan perdagangan dan jasa berupa bengkel di sekitar Kawasan Tugu Khatulistiwa, yang tidak mencerminkan bangunan yang mendukung citra Kota Pontianak sebagai Kota Khatulistiwa serta jarak bangunan sekitar yang tidak memperhatikan keberadaan bangunan Tugu Khatulistiwa. Kemudian fungsi kegiatan disekitar yang berupa Kawasan industri pergudangan dan Kawasan Militer, menjadi suatu permasalahan terkait dengan aktivitas dari kegiatan industri pergudangan. Selain pembangunan kawasan industri pergudangan yang tidak mencerminkan citra Kota Khatulistiwa, aktivitas ini mengganggu pula dalam akses menuju Kawasan Tugu Khatulistiwa terkait mobilitas oleh angkutan dari industri pergudangan. Kemudian Kawasan militer dianggap tidak sesuai dengan aturan pola ruang yang ditetapkan pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak 2013-2033, serta bangunannya tidak mencerminkan citra Kota Khatulistiwa.

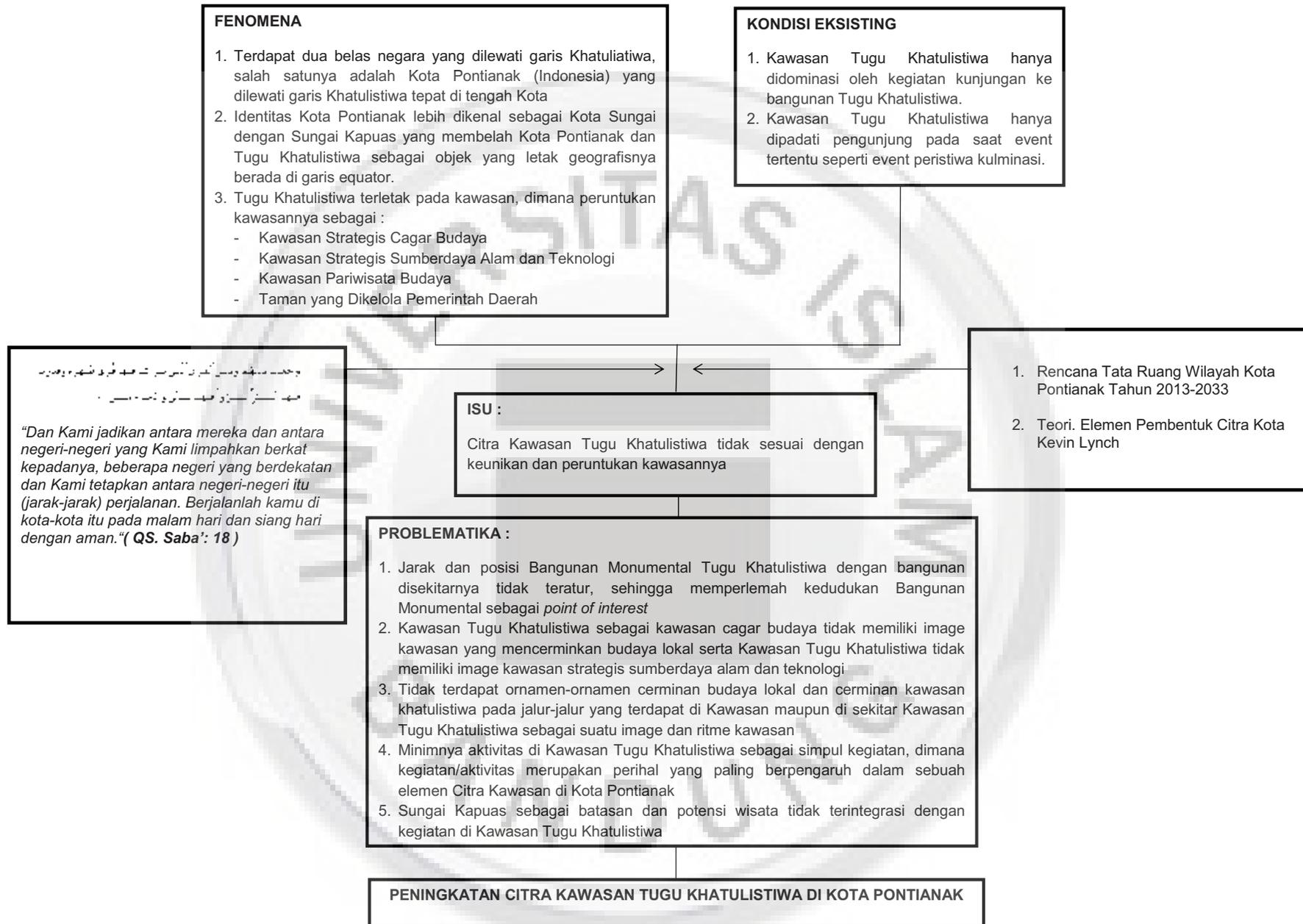


Gambar 1.4
Kegiatan disekitar Kawasan Tugu Katulistiwa sebagai Bengkel dan Industri
Pergudangan yang tidak Mencerminkan Identitas Kawasan Khatulistiwa

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Dengan melihat fenomena tersebut, pembangunan disekitar Kawasan Tugu Khatulistiwa harus mengintegrasikan fungsi kegiatannya dengan Kawasan Tugu Khatulistiwa, karena kawasan kota yang terintegrasi dapat memperbaiki mutu kawasan serta menjaga karakter setempat (Soedwiw, 2009). Menjaga karakter setempat yang dimaksud adalah karakter yang memiliki nilai khas dalam mendukung Kota Pontianak khususnya Kawasan Tugu Khatulistiwa sebagai kawasan monumental yang keberadaan kawasannya tepat dilewati garis imajiner Khatulistiwa.

Dengan melihat potensi dan permasalahan yang terdapat di Kawasan Tugu Khatulistiwa, serta dengan mempertimbangkan beberapa teori dan ketentuan yang telah ditetapkan di Kawasan Tugu Khatulistiwa, maka perlu adanya upaya peningkatan citra Kawasan Tugu Khatulistiwa yang memiliki identitas sesuai dengan peruntukan kawasannya dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang publik yang menarik, serta menjaga fungsi Tugu Khatulistiwa sebagai landmark di Kota Pontianak. Hasil yang diharapkan dalam studi ini berupa Arahan dan Rekomendasi terkait Peningkatan Citra Kawasan Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak. Untuk lebih jelasnya mengenai latar belakang dalam studi ini, dapat dilihat pada **Gambar 1.5** Kerangka latar belakang.



Gambar 1.5
Kerangka Latar Belakang
Sumber : Hasil Pemikiran, 2014

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka rumusan permasalahan dalam studi ini adalah “Bagaimana meningkatkan elemen citra Kawasan Tugu Khatulistiwa berupa *landmark*, *district*, *path*, *node* dan *edge* sesuai dengan keunikan serta peruntukan kawasannya ?”

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat

Pada sub bab ini, akan dijelaskan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam studi dan manfaat studi bagi beberapa pihak terkait upaya peningkatan Citra Kawasan Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari studi ini adalah mengidentifikasi dan memberikan arahan peningkatan citra Kawasan Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai dalam studi ini adalah mengidentifikasi makna tempat di Kawasan Tugu Khatulistiwa dan mengidentifikasi elemen pembentuk citra Kawasan Tugu Khatulistiwa dan menterjemahkannya dalam arahan peningkatan citra Kawasan Tugu Khatulistiwa.

1.3.3 Manfaat

Kajian studi terkait upaya peningkatan citra Kawasan Tugu Khatulistiwa ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Untuk pemerintah yaitu memberikan masukan dalam pemetaan permasalahan serta untuk arahan peningkatan citra kawasan di sekitar *landmark*.
2. Untuk perguruan tinggi yaitu sebagai masukan pengembangan teori peningkatan citra kawasan disekitar *landmark*.
3. Untuk swasta yaitu sebagai pedoman dalam pembangunan fisik dan non fisik di Kawasan Tugu Khatulistiwa.
4. Untuk masyarakat yaitu panduan dalam menerapkan konsep peningkatan citra kawasan di sekitar landmark dan terkait dengan kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat pada kawasan sekitar Tugu Khatulistiwa.

1.4 Ruang Lingkup

Pada sub bab ruang lingkup akan dijelaskan mengenai ruang lingkup wilayah studi dan ruang lingkup materi dalam arahan peningkatan citra kawasan Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi secara makro adalah Kota Pontianak yang memiliki batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Siantan Kab. Pontianak dan Kecamatan Sungai Ambawang Kab. Kubu Raya
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Kakap Kab. Kubu Raya
- Sebelah Barat : Kecamatan Sungai Kakap Kab. Kubu Raya
- Sebelah Timur : Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Ambawang Kab. Kubu Raya

Ruang lingkup wilayah studi secara mikro adalah Kawasan Tugu Khatulistiwa yang terletak di Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara. Untuk lebih jelasnya mengenai ruang lingkup kawasan studi, dapat dilihat pada **Gambar 1.6** Peta Administrasi Wilayah Perencanaan dan **Gambar 1.7** Peta Deliniasi Kawasan Studi di bawah ini.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi dalam studi ini adalah memberikan rekomendasi dalam arahan peningkatan citra Kawasan Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak. Materi studi berkaitan dengan topik studi yang dipilih untuk diteliti ini adalah mencakup 5 elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Lynch yaitu:

- 1) District (kawasan)
- 2) Path (jalur)
- 3) *Landmark* (Tenggeran)
- 4) *Node* (Simpul)
- 5) *Edge* (Batas)

1.5 Metodologi

Metodologi yang akan dibahas pada studi ini adalah metode pendekatan, metode pengumpulan data, penjabaran variabel, dan metode analisis.

1.5.1 Metode Pendekatan

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi yang digunakan adalah deskriptif dan eksploratif. Penerapan metodologi deskriptif dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik kuesioner dan wawancara pada pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan Tugu Khatulistiwa, kebijakan pemerintah pada Kawasan Tugu Khatulistiwa, kesan pengunjung dan harapan pengunjung, serta melakukan survey langsung pada wilayah penelitian. Pihak-pihak yang terkait dengan peningkatan citra Kawasan Tugu Khatulistiwa adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Unit Pelayanan Teknis Tugu Khatulistiwa dan masyarakat.

Penelitian eksploratif digunakan untuk lebih mengenal atau memperoleh paradigma baru terhadap suatu gejala agar dapat merumuskan masalah penelitian dengan lebih tepat atau untuk dapat merumuskan hipotesis (Suhartono dalam Ardhiyanti, 2001:7). Metode eksploratif ditempuh dengan beberapa cara yaitu studi literatur, survei pengalaman, dan studi tentang kasus tertentu.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terkait studi Peningkatan Citra Kawasan Tugu Khatulistiwa terbagi atas survey primer dan survey sekunder. Metode pengumpulan data melalui survey primer dilakukan melalui wawancara, angket, dan visualisasi atau foto (pengambilan gambar).

Klasifikasi responden dibedakan menjadi tiga kategorisasi, yaitu mahasiswa, ahli perencanaan/arsitektur, dan masyarakat umum (mewakili pegawai negeri sipil, pegawai swasta, buruh dan wiraswasta). Media angket (kuesioner) dilakukan untuk membantu dalam memberikan persepsi mengenai citra/*image* pada setiap elemen pembentuk citra Kawasan Tugu Khatulistiwa. Teknik sampling yang digunakan adalah proportional sample dimana responden penduduk diambil sama banyak berdasarkan klasifikasi responden yang diinginkan peneliti, yaitu sepuluh responden untuk setiap kategorisasi.

Sedangkan untuk survey sekunder dilakukan dengan mengunjungi pihak instansi pemerintah, diantaranya:

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Pontianak
- Dinas Pekerjaan Umum (PU) Bidang Tata Ruang Kota Pontianak
- Unit Pelayanan Teknis (UPT) Tugu Khatulistiwa
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pontianak
- Kantor Kelurahan Batulayang

1.5.3 Penjabaran Variabel

Dalam studi peningkatan Citra Kawasan Tugu Khatulistiwa Kota Pontianak, maka perlu adanya aspek-aspek yang terkait yang harus dianalisis, variabel-variabelnya diantaranya ialah analisis kesejarahan, *linkage* dan *place* beserta makna tempat berdasarkan elemen citra kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1.1** Penjabaran Variabel.

Tabel 1.1
Penjabaran Variabel

| Teori | Empirik / Data | Analisis |
|--|----------------------|----------------|
| Place elemen citra kota (Kevin Lynch) | Path (Jalur) | Analisis Place |
| | Edge (tepi) | |
| | District (kawasan) | |
| | Node (simpul) | |
| | Landmark (tenggeran) | |

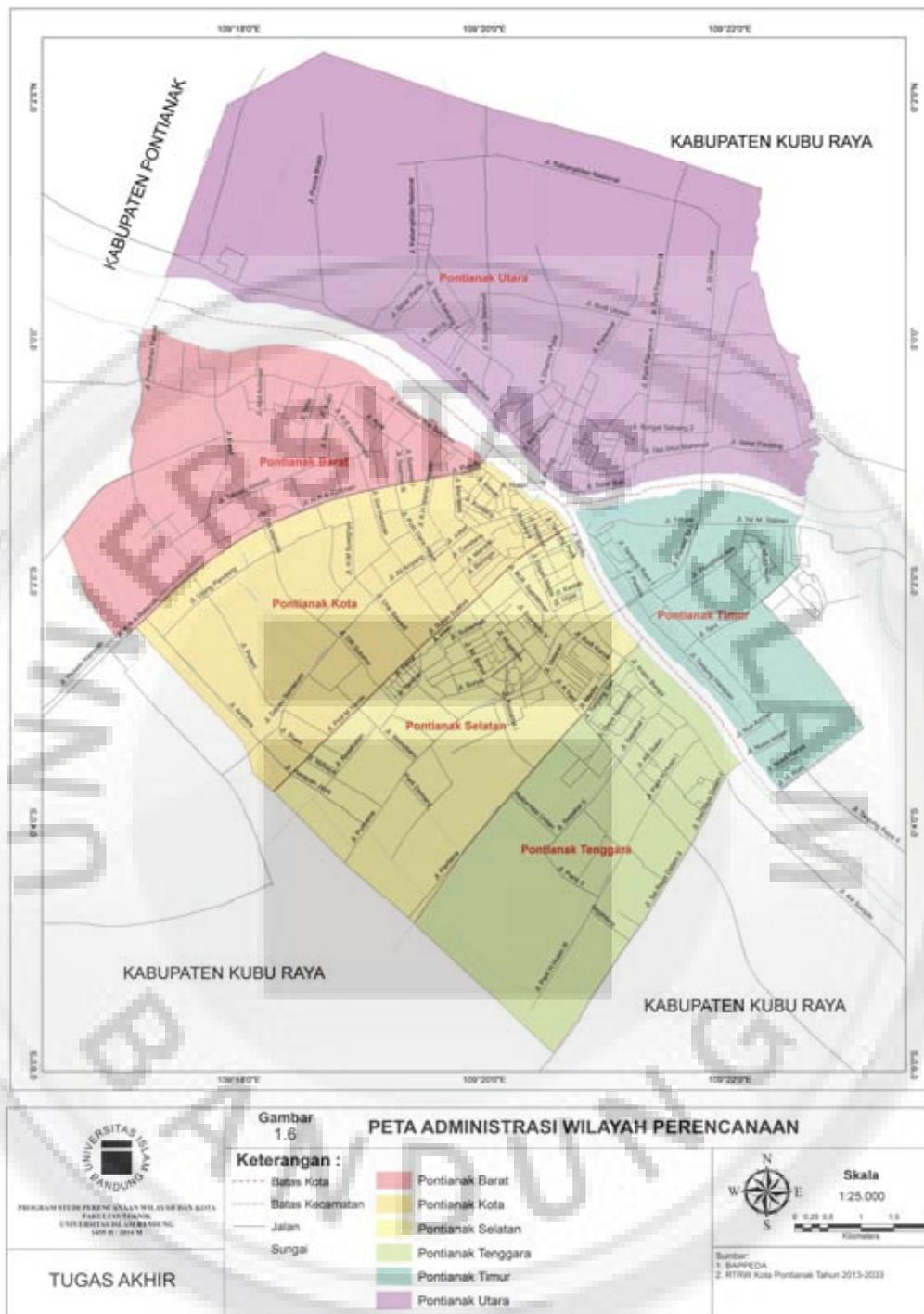
Sumber: Hasil Pemikiran Penulis, 2014

1.5.4 Metode Analisis

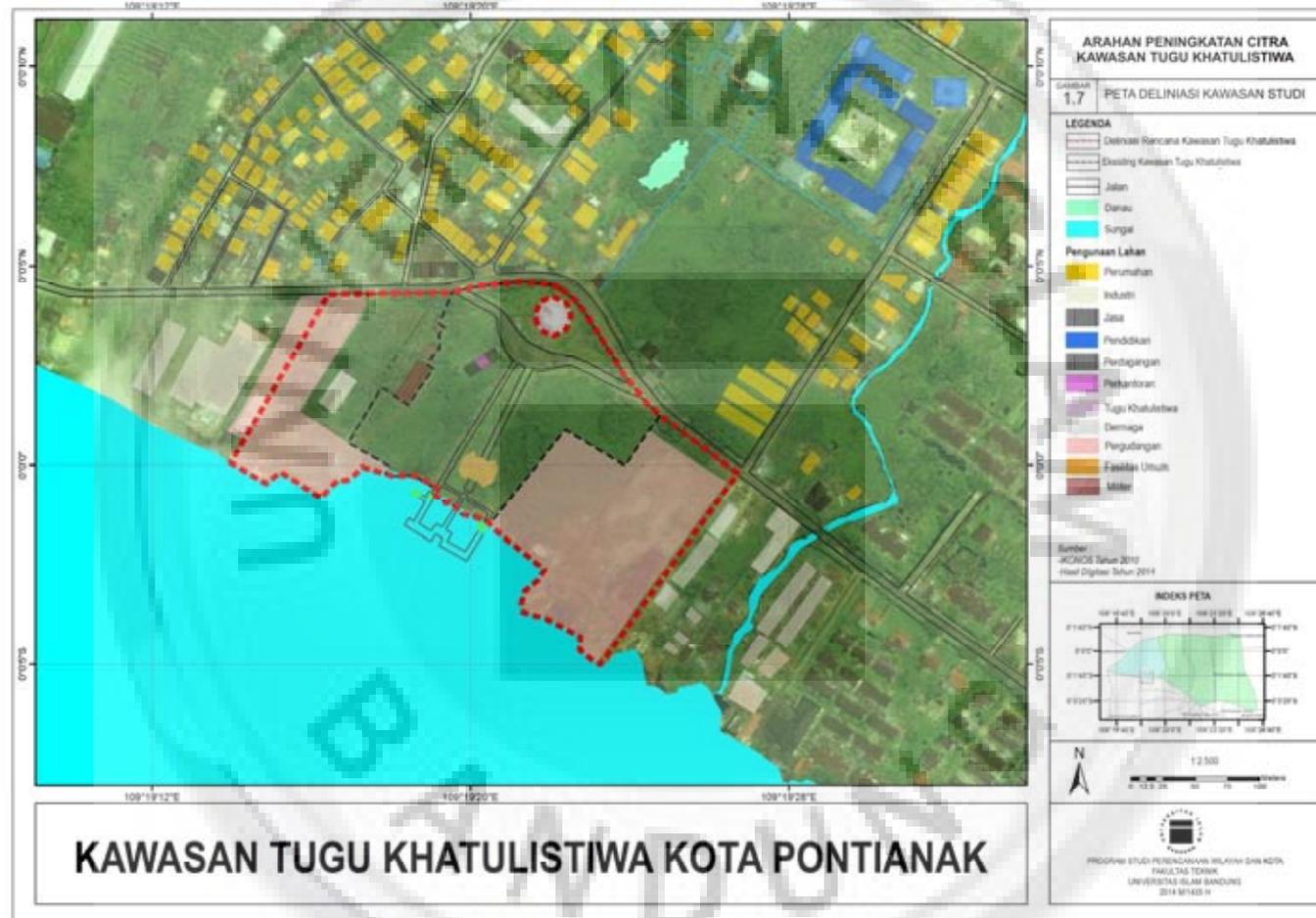
Metode analisis yang digunakan pada studi ini analisis *place* berdasarkan elemen cira kota. Analisis *Place* menemukenali karakteristik konfigurasi massa bangunan dan lingkungan dari sudut pandang makna tempat dalam persepsi manusia dan kebudayaannya melalui tahap sebagai berikut:

- 1) **Tahap pertama**, mengidentifikasi elemen-elemen kawasan yang mudah dikenali.
- 2) **Tahap kedua**, analisis *sense of place* elemen-elemen tersebut sebagai *path* (jalur) atau *edges* (pembatas) atau *nodes* (simpul) atau *district* (kawasan) atau *landmark* (tenggeran). Tahap analisis ini sangat bergantung dari pemahaman perancang terhadap sejarah, filosofi perancangan, kebudayaan, estetika, kontekstual elemen dan lingkungan fisik dan sosialnya.
- 3) **Tahap ketiga**, hasil analisis ini berupa karakteristik dasar yang dapat dikembangkan menjadi arahan konsep perancangan.

Untuk lebih jelasnya mengenai studi arahan peningkatan citra Kawasan Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak, dapat dilihat pada **Gambar 1.8** kerangka pemikiran.

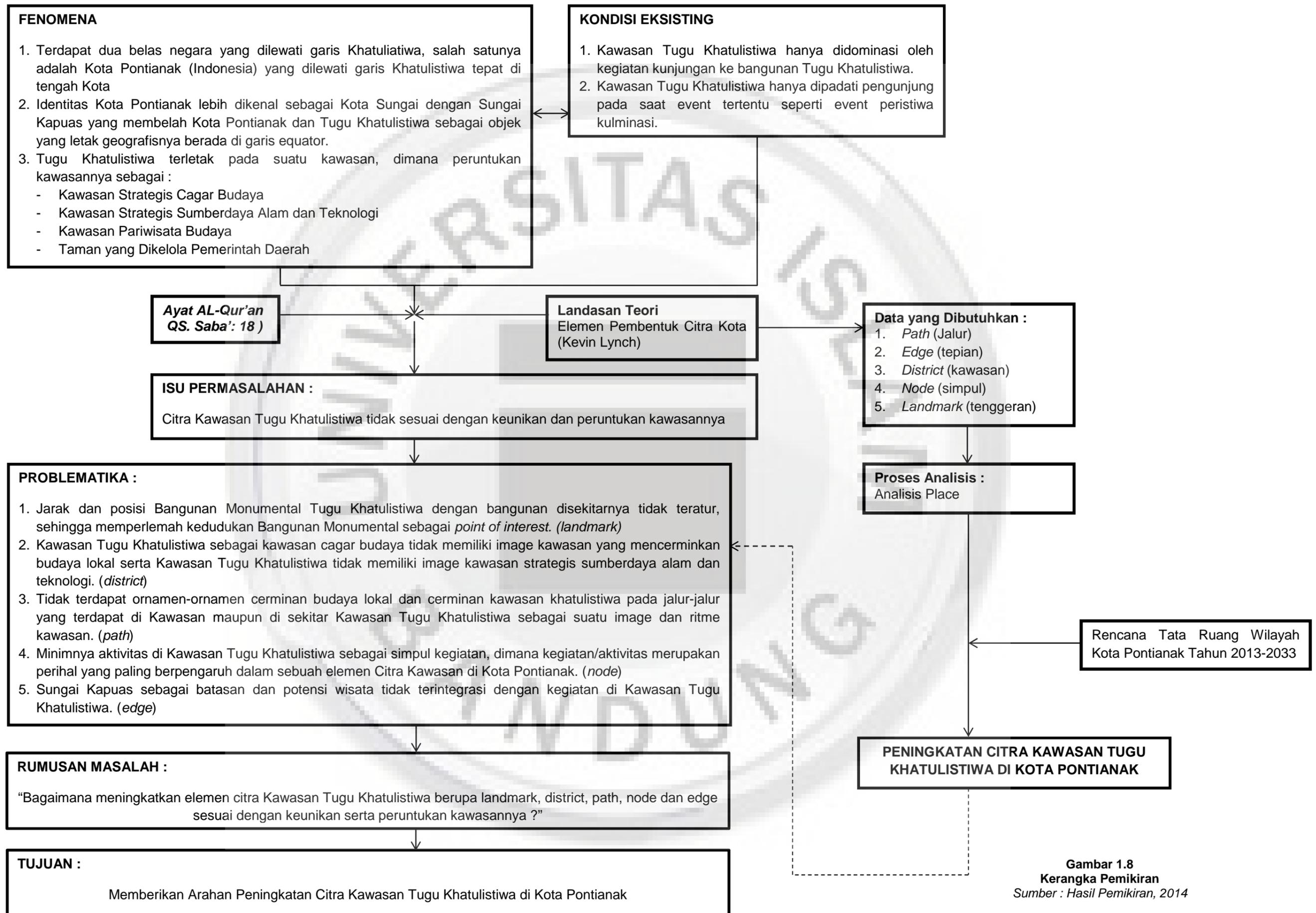


GAMBAR 1.6
Peta Administrasi Wilayah Perencanaan



GAMBAR 1.7

Peta Deliniasi Kawasan Studi



Gambar 1.8
Kerangka Pemikiran
Sumber : Hasil Pemikiran, 2014

1.6 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan secara keseluruhan studi ini terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran dan manfaat, ruang lingkup, kerangka berpikir serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori yang berkaitan dan mendukung terhadap studi ini yaitu teori elemen pembentuk citra kota.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini membahas mengenai gambaran umum wilayah studi serta mengkaji kebijakan penataan ruang yang berkaitan dengan arahan rencana tata ruang wilayah dan karakteristik kawasan Tugu Khatulistiwa.

BAB IV ANALISIS

Pada bab ini membahas mengenai analisis yang dilakukan dalam upaya peningkatan citra Kawasan Tugu Khatulistiwa melalui analisis *path*, *district*, *landmark*, *node*, dan *edge*.

BAB V ARAHAN DAN REKOMENDASI

Bab ini memberikan arahan dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada kawasan studi, terkait peningkatan citra Kawasan Tugu Khatulistiwa.